

PLACE ATTACHMENT DAN PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOUR DI KALANGAN SISWA SMP DI SAMARINDA

Firda Yunita Kartika Sari¹, Atin Nuryadin², Laili Komariyah³

¹ Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman, Indonesia

E-mail: firdayunitakartikasari63@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman, Indonesia

E-mail: atin.nuryadin@fkip.unmul.ac.id

³ Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Mulawarman, Indonesia

E-mail: laili.komariyah@fkip.unmul.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-11-10

Review : 2024-11-21

Accepted : 2024-12-11

Published : 2024-12-30

KEYWORDS

Junior High School Students, Place Attachment, Pro-Environmental Behavior, Samarinda

Place Attachment, Pro-Environmental Behavior, Samarinda, Siswa SMP

KORESPONDENSI

Phone: +6285250489499

E-mail: atin.nuryadin@fkip.unmul.ac.id

A B S T R A C T

Research on place attachment (an individual's emotional bond with their environment) and pro-environmental behavior (attitudes and actions to protect the environment) is important to understand how an individual's emotional bond with their environment can influence pro-environmental behavior, especially for students. This study aims to evaluate the level of place attachment and pro-environmental behavior among junior high school students in Samarinda and examine the correlation between the two variables. This study used a quantitative approach with survey techniques. The research sample consisted of 378 junior high school students in Samarinda who were randomly selected. Data were collected using questionnaires. The results showed that the level of place attachment of junior high school students in Samarinda was 3.75 which was categorized as moderate, while the level of pro-environmental behavior was 3.58 which was also categorized as moderate. A positive but very low correlation existed between place attachment and pro-environmental behavior. This study shows the importance of considering place attachment factors in developing approaches to improve pro-environmental behavior among secondary school students.

Studi mengenai place attachment (ikatan emosional individu dengan lingkungannya) dan pro-environmental behavior (sikap dan tindakan untuk melindungi lingkungan) sangat penting untuk memahami sejauh mana ikatan emosional seseorang dengan lingkungannya dapat memengaruhi perilaku ramah lingkungan, khususnya pada kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tingkat place attachment dan pro-environmental behavior siswa SMP di

Samarinda, serta menganalisis korelasi antara kedua variabel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei, di mana sampel terdiri dari 378 siswa SMP di Samarinda yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk mengukur kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat place attachment siswa adalah 3,75, yang berada dalam kategori sedang. Sementara itu, tingkat pro-environmental behavior siswa adalah 3,58, juga dikategorikan sedang. Meskipun terdapat korelasi positif antara place attachment dan pro-environmental behavior, hubungan ini sangat lemah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor place attachment dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang bertujuan meningkatkan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa sekolah menengah. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam merancang program yang mendukung kepedulian lingkungan di kalangan siswa.

PENDAHULUAN

Selama ini, aktivitas dari industri berat maupun rumah tangga menghasilkan limbah yang menyebabkan tingginya tingkat pencemaran di air, tanah, dan udara (Javed et al., 2021). Kehadiran limbah ini memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam pengelolaan limbah atau sampah rumah tangga, terdapat banyak hambatan yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya tingkat kepedulian lingkungan dari masyarakat itu sendiri dan kurangnya penegakan hukum terhadap para pelanggarnya (Hasibuan, 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya jangka panjang untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan saat ini, salah satunya dengan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat dari usia sekolah.

Kesadaran lingkungan dalam diri siswa dapat dibentuk melalui pengetahuan lingkungan, khususnya bagi siswa dari tingkat dasar hingga tingkat atas yang merupakan calon pemimpin masa depan. Penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman lingkungan yang baik karena interaksi manusia dengan lingkungan melibatkan semua komponen secara bersama-sama (Meilinda et al., 2017). Pemerintah berkomitmen dalam menjaga dan melestarikan lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup (PLH), yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan kepada siswa, sehingga diharapkan mereka dapat turut serta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Mafirja & Sa'adah, 2018). Perilaku ini dikenal sebagai *pro-environmental behavior* (PEB) (Widiawati et al., 2022).

PEB dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai tindakan seseorang yang bertujuan untuk tidak merusak lingkungan alam (Sodiq & Widjanarko, 2023). Berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi sering kali disebabkan oleh perilaku yang tidak bertanggung jawab dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Jika sikap peduli lingkungan diwujudkan dalam bentuk aksi, maka siswa yang memiliki kepedulian lingkungan akan senantiasa menjaga kelestarian lingkungan

di sekitar sekolah (Tamara, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mencari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi PEB siswa sebagai upaya untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Menurut Gifford & Nilsson (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi PEB diantaranya adalah pengalaman masa kecil, pendidikan dan pengetahuan, kepribadian, *sense of control*, nilai, pandangan politik dan dunia, tujuan, perasaan tanggung jawab, usia, jenis kelamin, dan yang cukup penting adalah *place attachment*. *Place attachment* adalah konsep psikologis yang mengacu pada ikatan emosional yang kuat antara individu dengan tempat atau lingkungan fisik tertentu (Tiannisabri & Saphiranti, 2024). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *place attachment* akan membentuk perilaku lingkungan yang akan menimbulkan kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan lingkungan sekitar, dan jika *place attachment* yang dimiliki sangat kuat terhadap suatu tempat, maka seseorang cenderung akan melindungi tempat tersebut (Salimah et al., 2019). Ramkissoon et al. (2016) menyatakan bahwa *place attachment* secara positif mempengaruhi PEB, kenyamanan suatu tempat pada dasarnya ditentukan oleh bagaimana karakteristik, keunikan, dan makna yang ada pada suatu tempat sehingga membuat masyarakat memiliki keterikatan. Hasil penelitian oleh Song & Soopramanien (2019) menyatakan bahwa ketika penduduk memiliki keterikatan pada suatu tempat, maka akan timbul semangat untuk dapat melindungi lingkungannya.

Samarinda, sebagai kota yang sedang berkembang, menghadapi berbagai tantangan lingkungan seperti pencemaran air dan udara, serta deforestasi (Supriadi, 2022). Hal ini menyebabkan penelitian tentang perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa SMP di Samarinda menjadi sangat penting untuk dilakukan karena siswa merupakan generasi penerus yang akan memainkan peran krusial dalam upaya pelestarian lingkungan di masa depan. Dengan memahami tingkat PEB siswa, kebijakan pendidikan dan program intervensi dapat dirancang secara lebih efektif untuk menumbuhkan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penting untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat *place attachment* dan PEB pada siswa SMP sebagai generasi penerus yang akan berperan dalam mengatasi tantangan lingkungan di masa depan. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menginvestigasi sejauh mana *place attachment* siswa terhadap sekolahnya dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan PEB mereka. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMP di Kota Samarinda dan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang mendorong sikap peduli lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang tingkat kesadaran siswa terhadap isu lingkungan, khususnya di wilayah Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei (*survey research*) untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel, yaitu *place attachment* dan PEB. Pendekatan survei dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang luas dengan cakupan yang signifikan, meskipun pengamatannya tidak mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2023 di lima sekolah di Samarinda dengan target responden siswa SMP kelas 7, 8, dan 9. Sebanyak 378 siswa dari lima sekolah tersebut berpartisipasi sebagai responden. Data

dikumpulkan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, yang terdiri dari dua jenis, yaitu kuesioner PEB dan kuesioner *place attachment*.

Kuesioner PEB diadaptasi dari Bogner (2018) dan terdiri dari 21 item yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek, pelestarian (*preservation*), pemanfaatan (*utilization*), dan apresiasi (*appreciation*). Pelestarian mencakup perilaku yang bertujuan untuk menjaga dan melindungi lingkungan. Pemanfaatan berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam secara bijak. Sementara itu, apresiasi menggambarkan sejauh mana siswa menghargai dan memahami lingkungan sekitarnya.

Kuesioner *place attachment* diadaptasi dari Sasongko et al. (2021) dan terdiri dari 14 item yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek: identitas tempat (*place identity*), ketergantungan tempat (*place dependence*), dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Aspek identitas tempat mengacu pada sejauh mana siswa merasa bahwa lingkungan tersebut merupakan bagian dari identitas dirinya. Ketergantungan tempat mencerminkan sejauh mana lingkungan mendukung aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Sementara itu, rasa memiliki berhubungan dengan perasaan emosional siswa terhadap lingkungan sebagai tempat yang bermakna bagi mereka.

Setiap kuesioner disusun dengan skala Likert 1-5, di mana 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” dan 5 menunjukkan “sangat setuju”. Rincian lengkap kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada siswa di kelas, dengan arahan dari peneliti untuk memastikan pemahaman yang seragam terhadap setiap pertanyaan.

Tabel 1. Rincian Kuesioner *Place Attachment* dan PEB

Kuesioner	Aspek	Jumlah Item
<i>Pro-Environmental Behaviour</i>	Pelestarian (<i>Preservation</i>)	7
	Apresiasi (<i>Appreciation</i>)	7
	Pemanfaatan (<i>Utilization</i>)	7
<i>Place Attachment</i>	Identitas Tempat (<i>Place identity</i>)	5
	Ketergantungan Tempat (<i>Place Dependence</i>)	4
	Rasa Memiliki (<i>Sense of Belonging</i>)	5

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics versi 26. Data kuesioner dianalisis untuk mengetahui nilai *place attachment* dan PEB di kalangan siswa SMP di Samarinda, dan hubungan antara kedua variabel. Analisis nilai *place attachment* dan PEB juga dilakukan berdasarkan tingkatan kelas siswa untuk investigasi lebih lanjut. Setelah pembersihan dan pengkodean awal di Microsoft Excel, data diimpor ke IBM SPSS Statistics untuk analisis lebih lanjut. Analisis deskriptif memberikan gambaran umum variabel yang diteliti, sedangkan analisis korelasi Pearson digunakan untuk menguji hubungan antara *place attachment* dan PEB. Nilai koefisien korelasi *r* kemudian akan digunakan untuk menentukan tingkat hubungan antara *place attachment* dan PEB berdasarkan Tabel 2 (Syaban & Ratnaningrum, 2021).

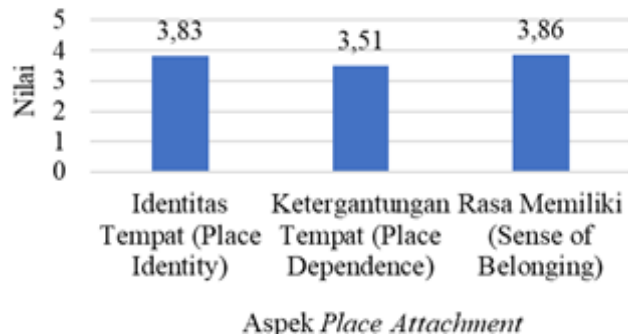
Tabel 2. Kategori Hubungan *Place Attachment* dan PEB

Interval Koefisien Korelasi	Kategori Hubungan
$0,00 \leq r \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r \leq 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r \leq 0,60$	Cukup
$0,60 \leq r \leq 0,80$	Kuat
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

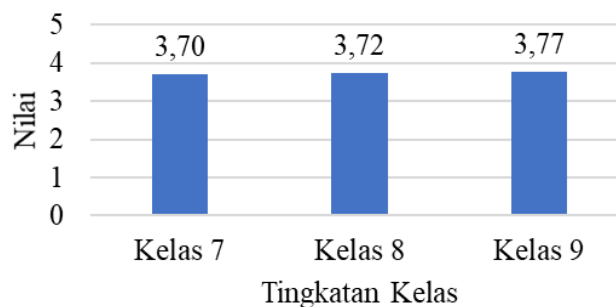
Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi seberapa kuat ikatan emosional siswa SMP di Samarinda terhadap sekolah mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi PEB. Nilai *place attachment* siswa untuk masing-masing aspek disajikan pada Gambar 1. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata aspek rasa memiliki nilai paling tinggi yaitu sebesar 3,86, diikuti oleh aspek identitas tempat dan ketergantungan tempat.



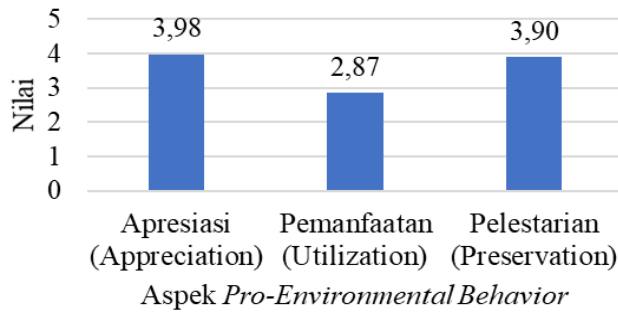
Gambar 1. Nilai *Place Attachment* pada Setiap Aspek

Pada penelitian ini, investigasi *place attachment* siswa juga dilakukan berdasarkan tingkatan kelas, dan hasilnya dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan gambar tersebut, siswa kelas 9 memiliki *place attachment* yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelas mempengaruhi tingkat *place attachment*, meskipun tidak signifikan.



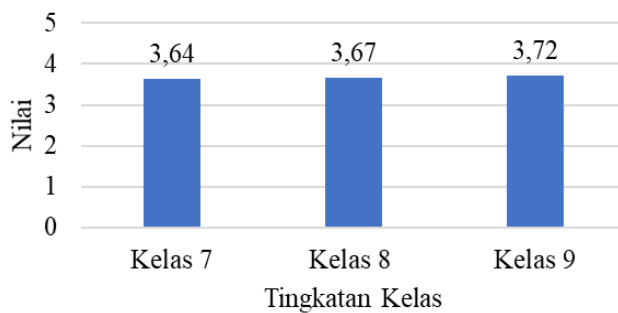
Gambar 2. Nilai *Place Attachment* berdasarkan Tingkatan Kelas

Dalam penelitian ini juga telah diinvestigasi PEB siswa SMP di Samarinda. Nilai siswa untuk masing-masing aspek disajikan pada Gambar 3. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata aspek apresiasi lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya, yakni sebesar 3,98.



Gambar 3. Nilai PEB Siswa pada Setiap Aspek

Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan untuk mengevaluasi PEB siswa berdasarkan tingkatan kelas. Dapat dilihat pada Gambar 4, nilai PEB berdasarkan tingkatan kelas menunjukkan bahwa kelas 9 memiliki PEB yang tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kelas mempengaruhi tingkat PEB siswa di Samarinda.



Gambar 4. Nilai PEB berdasarkan Tingkatan Kelas

Uji hubungan antara *place attachment* dan PEB dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Hasil uji korelasi data *place attachment* dan PEB menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil Tabel 3, uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat nilai tingkat signifikan sebesar 0,005, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut karena nilai signifikansi (p-value) $0,005 < 0,05$.

Tabel 3. Uji Korelasi Product Moment

Korelasi Product Moment		Place Attachment	PEB
Place Attachment	Pearson Correlation	1	0,145
	Sig. (2-tailed)	0	0,005
	N	378	378
PEB	Pearson Correlation	0,145	1
	Sig. (2-tailed)	0,005	0
	N	378	378

Pembahasan

Telah dilakukan investigasi *place attachment* dan PEB siswa SMP di Samarinda, dan bagaimana kaitan antara keduanya. Berdasarkan nilai *place attachment* siswa untuk masing-masing aspek yang disajikan pada Gambar 1. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasa memiliki atau *emotional bond* mempunyai nilai paling tinggi dibandingkan aspek ketergantungan tempat dan identitas tempat. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung lebih terikat secara emosional dengan lingkungan mereka daripada merasakan ketergantungan yang lebih fungsional atau

mengembangkan identitas personal mereka melalui lingkungan tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa hubungan emosional dengan lingkungan dapat menjadi motivasi yang kuat bagi seseorang untuk memiliki PEB (Scannell & Gifford, 2010; Schultz, 2001). Selain itu, rasa memiliki yang tinggi dapat membantu meningkatkan emosi dan perilaku positif siswa di sekolah (Furrer & Skinner, 2003).

Aspek rasa memiliki, misalnya dalam pertanyaan seperti "*saya merasa kecewa apabila karakter sekolah saya rusak*", menunjukkan kecenderungan untuk mendapatkan skor tinggi dari siswa dalam penelitian kami. Hal ini mencerminkan tingginya tingkat rasa memiliki siswa terhadap sekolah mereka, yang secara signifikan mempengaruhi keinginan mereka untuk mempertahankan karakter sekolah tersebut. Hal ini penting karena kelestarian karakter sekolah dapat mempengaruhi kenyamanan siswa selama berada di lingkungan sekolah (Wiryatmo, 2022). Di sisi lain, pertanyaan tentang ketergantungan tempat, seperti "*tidak ada tempat yang bisa saya bandingkan dengan lapangan sekolah saya*", cenderung mendapat skor rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena lapangan sekolah dianggap biasa dan tidak begitu istimewa bagi siswa. Siswa lebih cenderung merasakan ikatan emosional atau membangun identitas pribadi dengan sekolah mereka secara keseluruhan dibandingkan fasilitas tertentu yang ada di sekolah.

Gambar 2 menggambarkan bahwa tingkat *place attachment* meningkat seiring dengan peningkatan tingkat kelas, dengan kelas 9 menunjukkan nilai *place attachment* tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *place attachment* cenderung meningkat sejalan dengan lamanya siswa berada dalam lingkungan sekolah tersebut. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh adanya waktu yang diperlukan bagi individu untuk membangun ikatan emosional dan memperhatikan aspek-aspek penting dari lingkungan mereka seiring berjalannya waktu (Nani et al., 2020).

Selanjutnya, dalam penelitian ini, telah dilakukan investigasi terhadap PEB siswa SMP di Samarinda. Gambar 3 memperlihatkan nilai siswa untuk setiap aspek PEB yang diteliti. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata aspek apresiasi paling tinggi dibandingkan kedua aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di Samarinda cenderung lebih menghargai dan melestarikan lingkungan alam daripada mengeksploitasi sumber daya alam. Apresiasi terhadap alam ini dapat berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak, karena alam dapat membentuk hubungan yang bermakna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari (Hartati, 2022). Rasa Apresiasi yang memberikan kehidupan dan akan terus berhubungan erat dengan kelangsungan hidup manusia (Kriswanto & Rohman, 2022). Individu yang menghargai alam cenderung mendukung perlindungan lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kepentingan dan masa depan generasi mendatang (Stevanus, 2019).

Analisis kuesioner menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai aspek apresiasi terhadap alam, seperti "*saya senang memperhatikan awan-awan di langit biru*", menunjukkan kecenderungan untuk mendapatkan skor tinggi. Mengamati awan-awan di langit sering kali memberikan rasa ketenangan dan membangkitkan pikiran yang positif, menyoroti pentingnya interaksi manusia dengan lingkungan alam yang harmonis. Namun, untuk dapat terus menikmati keindahan alam ini, penting untuk mempertimbangkan isu polusi udara. Berdasarkan fakta ini, dalam konteks pembelajaran lingkungan, penting untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan udara dari polusi. Hal ini tidak hanya untuk mempertahankan keindahan alam saat ini, tetapi juga untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya sebagai sumber inspirasi dan kehidupan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, pertanyaan mengenai pemanfaatan alam, seperti "kita harus membangun jalan agar mempermudah transportasi ke daerah terpencil", cenderung mendapat skor rendah dalam penelitian ini. Pembangunan infrastruktur seperti jalan sering kali dianggap sebagai suatu “*barrier*” bagi siswa untuk mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan (Yuriev et al., 2018). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan Samarinda, yang terletak di Kalimantan, untuk memperluas akses jalan guna meningkatkan kelancaran transportasi. Namun, upaya ini sering bertentangan dengan pentingnya pelestarian lingkungan alam bagi keberlangsungan ekosistem. Untuk mengatasi tantangan ini melalui pembelajaran di sekolah, dapat dirancang pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dengan pembangunan infrastruktur. Siswa dapat diajak untuk memahami dampak positif dan negatif dari pembangunan jalan terhadap lingkungan, serta cara-cara untuk mengurangi dampak negatifnya.

PEB berdasarkan tingkatan kelas, seperti yang terlihat pada Gambar 4, menunjukkan bahwa kelas 9 memiliki nilai PEB tertinggi. Anna (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lamanya tinggal seseorang di suatu tempat berhubungan positif dengan tingkat PEB-nya. Sejalan dengan konsep *place attachment*, semakin lama seseorang tinggal di suatu tempat, semakin kuat pula rasa keterikatan mereka terhadap lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, semakin tinggi tingkatan kelas seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekolahnya, karena waktu yang mereka habiskan di sekolah telah mempengaruhi persepsi dan interaksi mereka terhadap lingkungan sekitar.

Hasil uji korelasi antara *place attachment* dan PEB (Tabel 3) menunjukkan adanya korelasi antara kedua variabel tersebut, meskipun pada kategori rendah yang ditandai dengan nilai $r = 0,145$. Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat *place attachment* siswa terhadap lingkungan mereka, semakin kuat kecenderungan untuk mengadopsi perilaku pro-lingkungan. Temuan ini memberikan wawasan tentang pentingnya mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional dalam mempromosikan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa, dengan memperhatikan dampak dari keterikatan individu terhadap lingkungan sekitarnya.

Place attachment dan PEB pada siswa SMP di Samarinda tidak hanya terbentuk dari keterikatan emosional individu terhadap lingkungan fisik sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti hubungan dengan teman sebaya, interaksi dengan guru, dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menekankan nilai-nilai lingkungan (Christy & Sahrani, 2016). Hubungan baik dengan teman sebaya dan guru dapat memperkuat rasa memiliki siswa terhadap sekolah mereka, sehingga membuat mereka lebih terdorong untuk peduli terhadap lingkungan fisik sekolah. Siswa yang merasa nyaman dengan lingkungan sosial sekolah mereka cenderung mengembangkan ikatan emosional yang kuat, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung lingkungan, seperti menjaga kebersihan kelas atau berpartisipasi dalam program penghijauan sekolah. Lingkungan sosial yang positif di sekolah ini memainkan peran penting dalam mengembangkan perilaku pro-lingkungan karena memicu munculnya rasa kebersamaan yang memengaruhi sikap siswa dalam menjaga lingkungan secara kolektif.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pendidikan lingkungan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Sekolah dapat merancang kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan keterikatan siswa dengan lingkungan sekolah, sekaligus menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan yang

berkelanjutan. Program-program seperti penghijauan sekolah, dimana siswa diminta untuk menanam dan merawat tanaman, dapat memberikan siswa pengalaman langsung dalam merawat lingkungan, sekaligus membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap lingkungan sekolah. Melalui kegiatan seperti ini, siswa belajar untuk menghargai pentingnya keanekaragaman hayati serta memahami bagaimana setiap tindakan kecil mereka dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan sekolah. Pendekatan ini sangat relevan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum sekolah, sehingga menciptakan pengalaman yang menyeluruh dan bermakna bagi siswa (Rahmi et al., 2021).

Namun, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Pertama, metode survei yang digunakan hanya menangkap data pada satu waktu tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan perubahan perilaku siswa seiring waktu. Sebagai tambahan, pengukuran *place attachment* dan PEB dilakukan secara subjektif melalui kuesioner, yang mungkin tidak mencerminkan kondisi objektif perilaku pro-lingkungan mereka di lapangan. Subjektivitas ini dapat mempengaruhi keakuratan hasil, terutama jika siswa merasa harus memberikan jawaban yang diharapkan oleh peneliti atau guru. Meskipun demikian, temuan dari penelitian ini tetap memberikan wawasan awal yang penting tentang hubungan *place attachment* dan PEB di kalangan siswa SMP, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

Kebijakan sekolah dan dukungan dari pemerintah daerah juga sangat penting untuk memaksimalkan manfaat dari *place attachment* dan PEB pada siswa. Sekolah dapat membuat kebijakan yang mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah mereka. Kebijakan sederhana seperti pemberlakuan sistem penghargaan bagi kelas yang paling bersih dan ter hijau dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk menjaga lingkungan sekolah. Selain itu, pemerintah daerah juga dapat mendukung sekolah dalam merancang program lingkungan yang dapat dijadikan agenda bersama. Misalnya, pemerintah dapat menyediakan bantuan finansial atau logistik untuk program penghijauan di sekolah-sekolah, serta mengadakan lomba-lomba pro-lingkungan yang melibatkan siswa dan guru.

Dampak jangka panjang dari pembentukan kebiasaan pro-lingkungan di kalangan siswa juga tidak bisa diabaikan. Siswa yang sudah memiliki kebiasaan dan kesadaran lingkungan sejak dini kemungkinan besar akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan di masa depan (Hafza et al., 2021). Kebiasaan ini berpotensi menghasilkan generasi yang lebih bertanggung jawab dan sadar lingkungan, yang siap menjaga kelestarian sumber daya alam demi keberlanjutan hidup di bumi. Oleh karena itu, investasi dalam program-program yang mempromosikan PEB sejak dini bukan hanya bermanfaat bagi siswa dan sekolah, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih peduli lingkungan.

Dalam konteks budaya lokal Samarinda dan Kalimantan Timur pada umumnya, nilai-nilai tradisional yang mengajarkan keharmonisan dengan alam dapat menjadi modal kuat dalam mendukung *place attachment* dan PEB siswa. Nilai-nilai budaya lokal, khususnya yang dianut oleh masyarakat Dayak yang sangat menghormati alam, dapat memperkuat ikatan emosional siswa terhadap lingkungan mereka (Firmansyah, 2017). Melalui nilai-nilai ini, siswa diajarkan untuk melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Integrasi nilai budaya ke dalam pendidikan lingkungan dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan alam dan

kelestariannya, sehingga mendukung pembentukan *place attachment* yang berkelanjutan.

Place attachment yang terbentuk di kalangan siswa menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelas siswa, semakin kuat rasa keterikatan mereka terhadap lingkungan sekolah. Siswa kelas sembilan cenderung memiliki nilai *place attachment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas tujuh dan delapan, yang dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari waktu yang mereka habiskan di lingkungan tersebut. Fenomena ini mencerminkan pentingnya waktu dalam membentuk ikatan emosional dan menyadari pentingnya keberadaan sekolah sebagai ruang bagi perkembangan diri mereka. Semakin lama siswa berada di sekolah, semakin besar pula potensi mereka untuk mengembangkan rasa memiliki yang mendalam, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Hasil analisis korelasi antara *place attachment* dan PEB menunjukkan adanya hubungan positif meskipun kategori korelasi rendah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterikatan siswa terhadap sekolah mereka dapat memengaruhi sikap mereka terhadap lingkungan, meskipun tidak dalam kadar yang signifikan. Korelasi yang rendah ini mungkin disebabkan oleh perbedaan motivasi antara rasa keterikatan emosional dengan lingkungan sekolah dan kesadaran atau kemampuan siswa untuk mengadopsi perilaku pro-lingkungan. Dalam konteks pendidikan, penting untuk merancang pendekatan yang tidak hanya memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap sekolah, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan perilaku pro-lingkungan.

Untuk meningkatkan efektivitas *place attachment* dalam membentuk PEB, sekolah dapat mempertimbangkan pendekatan yang mengkombinasikan aspek emosional dan edukatif. Misalnya, siswa tidak hanya diajak untuk merasa memiliki terhadap lingkungan sekolah tetapi juga diajarkan cara-cara spesifik untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut. Dengan demikian, sekolah dapat berperan aktif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan siswa. Selain itu, pemberian proyek kelompok berbasis lingkungan juga dapat memperkuat *place attachment* dan PEB secara bersamaan, karena proyek ini memungkinkan siswa berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dalam menjaga lingkungan (Oktavian & Maryani, 2016).

Dalam upaya membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan yang efektif di kalangan siswa, sekolah dan guru perlu memahami bahwa pembentukan *place attachment* tidak hanya tentang memberikan rasa memiliki pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif siswa dalam proses tersebut. Siswa perlu diberikan ruang untuk berkontribusi dan merasa dihargai dalam upaya menjaga lingkungan sekolah. Misalnya, mengikutsertakan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan seperti penghijauan atau pembuatan taman sekolah dapat memberikan mereka pengalaman yang lebih dalam dan bermakna dalam menjaga lingkungan. Upaya ini tidak hanya memperkuat *place attachment* tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan PEB dengan cara yang nyata dan relevan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana *place attachment* dan PEB berinteraksi dalam konteks pendidikan. Meskipun tingkat korelasi antara kedua variabel ini tidak tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan potensi penerapan program pendidikan lingkungan yang lebih terarah di sekolah-sekolah di Samarinda dan sekitarnya. Dengan memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap lingkungan sekolah dan mengembangkan program-program

yang mendukung PEB, sekolah dapat memainkan peran penting dalam mendidik generasi muda yang peduli terhadap lingkungan. Melalui pendekatan yang melibatkan aspek emosional dan edukatif, sekolah tidak hanya membantu siswa merasakan keterikatan dengan sekolah mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

SIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki *place attachment* dan PEB siswa SMP di Samarinda serta menganalisis hubungan keduanya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, penelitian menunjukkan bahwa tingkat *place attachment* dan PEB siswa berada pada kategori sedang, masing-masing dengan nilai rata-rata 3,75 dan 3,58. Nilai *place attachment* dan PEB berdasarkan tingkatan kelas mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkatan kelasnya, semakin tinggi pula nilai *place attachment* dan PEB siswa. Meskipun terdapat korelasi positif yang lemah antara *place attachment* dan PEB ($r = 0,145$), penelitian ini menunjukkan bahwa ikatan emosional individu terhadap lingkungan dapat mempengaruhi perilaku pro-lingkungan siswa. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa penting mempertimbangkan faktor *place attachment* dalam merancang pendekatan pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa sekolah menengah. Mendorong siswa untuk mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan lingkungan mereka dapat menjadi strategi efektif untuk menggalakkan tindakan nyata dalam melindungi dan melestarikan lingkungan alam bagi masa depan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, C. (2016). Hubungan Kecerdasan Naturalis Dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas Iii Sd Se-Kecamatan Gondokusuman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(25), 411–425.
- Bogner, F. X. (2018). Environmental values (2-MEV) and appreciation of nature. *Sustainability*, 10(2), 350. <https://doi.org/10.3390/su10020350>
- Christy, C., & Sahrani, R. (2016). Hubungan place attachment dengan perilaku prososial relawan sosial. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 68–87. <https://doi.org/10.24912/provitae.v8i2.218>
- Firmansyah, S. (2017). Melestarikan Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Dayak Desa Seneban. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 191–196. <https://doi.org/10.31571/pkn.v1i2.612>
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148–162. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.148>
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141–157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Hafza, A., Siregar, R., Lubis, S., & Ginting, H. (2018). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran dengan Melalui Audio Visual (Menonton Video). *JURNAL PEMBELAJARAN DAN*

- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining Place Attachment: A Tripartite Organizing Framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Schultz, P. W. (2001). The structure of environmental concern: Concern for self, other people, and the biosphere. *Journal of environmental psychology*, 21(4), 327-339.
- Sodiq, A. M., & Widjanarko, M. (2023). Perilaku Prolingkungan di Kawasan Wisata Religi Sunan Muria: Proenvironmental Behavior in the Sunan Muria Religious Tourism Area. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MITL)*, 8(2), 50-56. <https://doi.org/10.33084/mitl.v8i2.5061>
- Song, Z., & Soopramanien, D. (2019). Types of place attachment and pro-environmental behaviors of urban residents in Beijing. *Cities*, 84, 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.07.012>
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian alam sebagai perwujudan mandat pembangunan: suatu kajian etis-teologis. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 94-108.
- Supriadi, A. (2022). Analisa Kesesuaian Hutan Kota di Samarinda: Conformity Analysis of Urban Forest in Samarinda. *Buletin Loupe*, 18(02), 187–192. <https://doi.org/10.51967/buletinloupe.v18i02.1723>
- Syaban, M., & Ratnaningrum, E. (2021). *Statistika Penelitian*. Informatika.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3467>
- Tiannisabri, M., & Saphiranti, D. (2024). Place Attachment dan Intensi Berkunjung Kembali Konsumen pada Restoran Sunda. *Serat Rupa Journal of Design*, 8(1). <https://doi.org/10.28932/srjd.v8i1.7084>
- Widiawati, M., Barkah, R. F., & Ds, Y. N. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)*, 6(1), 181-186.
- Wiryatmo, R. D. (2022). Implementasi Manajemen Konflik dalam Kebijakan Sekolah Adiwiyata. *Satya Widya*, 38(1), 48–56. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p48-56>
- Yuriev, A., Boiral, O., Francoeur, V., & Paillé, P. (2018). Overcoming the Barriers to Pro-Environmental Behaviors in the Workplace: A Systematic Review. *Journal of Cleaner Production*, 182, 379–394. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.02.041>